

Strategi Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Mengembangkan Kompetensi Lintas Budaya Siswa Sekolah Menengah

Rahmah Fadilatin Nisa ^{*1}
Nurul Mubin ²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Sains Al-Qur'an, Indonesia

*e-mail: rfadilatinnisa@gmail.com¹, mubin@unsig.ac.id@gmail.com²

Abstrak

Pembelajaran di sekolah menengah masih menunjukkan rendahnya kompetensi lintas budaya siswa, terutama dalam kemampuan memahami perbedaan nilai dan berinteraksi produktif dalam konteks keberagaman, sehingga diperlukan strategi yang lebih aplikatif untuk mengatasinya. Penelitian ini bertujuan menganalisis efektivitas strategi pembelajaran berbasis proyek dalam mengembangkan kompetensi lintas budaya melalui studi kepustakaan dengan menelaah artikel empiris dan konseptual terkait implementasi project-based learning (PjBL) pada konteks multikultural. Hasil kajian menunjukkan bahwa PjBL mendorong kolaborasi, dialog budaya, pemecahan masalah autentik, serta peningkatan sensitivitas budaya melalui aktivitas proyek yang terstruktur dan relevan dengan pengalaman siswa. Studi kasus dari beberapa penelitian memperlihatkan bahwa keterlibatan siswa dalam proyek lintas budaya menghasilkan peningkatan empati, kemampuan komunikasi antarbudaya, dan kesadaran sosial yang lebih tinggi. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa PjBL merupakan strategi efektif dalam mengembangkan kompetensi lintas budaya di sekolah menengah, meskipun penerapannya membutuhkan dukungan guru, kesiapan kurikulum, dan fasilitas kolaboratif. Implikasi penelitian ini mencakup perlunya integrasi proyek lintas budaya sebagai bagian dari kebijakan pembelajaran serta peluang penelitian lanjut untuk menguji model PjBL berbasis konteks lokal.

Kata kunci: Kolaborasi, Kompetensi Lintas Budaya, Pembelajaran Berbasis Proyek, Sensitivitas Budaya, Siswa Sekolah Menengah

Abstract

Learning in secondary schools still demonstrates low levels of students' cross-cultural competence, particularly in understanding diverse values and engaging constructively in multicultural interactions, creating an empirical need for more applicable instructional strategies. This study aims to analyze the effectiveness of project-based learning (PjBL) in fostering cross-cultural competence through a literature review of empirical and conceptual sources discussing PjBL within multicultural education settings. Findings indicate that PjBL promotes collaboration, cultural dialogue, authentic problem-solving, and enhanced cultural sensitivity through structured, relevant project activities. Case examples from reviewed studies show that students' participation in cross-cultural projects leads to increased empathy, improved intercultural communication skills, and stronger social awareness. The study concludes that PjBL is an effective strategy for developing cross-cultural competence in secondary schools, although its implementation requires teacher readiness, curriculum support, and collaborative learning facilities. The implications highlight the importance of integrating cross-cultural projects into instructional policy and suggest future research opportunities to test localized PjBL models.

Keywords: Collaboration, Cross-Cultural Competence, Cultural Sensitivity, Project-Based Learning, Secondary School Students

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi, mobilitas global, dan keberagaman budaya di lingkungan sekolah menengah menuntut peserta didik tidak hanya memiliki keterampilan kognitif, tetapi juga kompetensi lintas budaya (intercultural competence) yang memungkinkan mereka berinteraksi efektif dan menghargai perbedaan. UNESCO dan berbagai kajian terbaru menekankan pentingnya pengembangan kompetensi ini sebagai bagian dari pendidikan untuk kewarganegaraan global dan kohesi sosial.

Project-based learning (PjBL) atau pembelajaran berbasis proyek muncul sebagai pendekatan pedagogis yang menjanjikan karena menempatkan siswa pada konteks autentik, kolaboratif, dan lintas-disiplin yang memungkinkan praktik langsung keterampilan sosial, komunikasi, dan refleksi budaya. Studi-studi empiris dan tinjauan literatur modern menunjukkan bahwa PjBL efektif meningkatkan keterampilan abad ke-21 seperti kolaborasi, pemecahan masalah, dan komunikasi lintas budaya, baik di konteks bahasa maupun mata-pelajaran lain.¹

Namun, meskipun semakin banyak penelitian mengenai PjBL dan beberapa studi menunjukkan hasil positif pada kompetensi lintas budaya, terdapat beberapa masalah praktis dan teoretis: (1) variasi desain PjBL yang diterapkan antar penelitian (mis. intensitas, integrasi budaya, penggunaan pertukaran virtual), (2) keterbatasan bukti pada konteks sekolah menengah khususnya di negara berkembang, dan (3) kurangnya kajian kepustakaan yang menggabungkan hasil penelitian primer terkini dengan praktik implementasi kurikulum nasional. Akibatnya, masih belum jelas komponen PjBL mana yang paling efektif untuk mengembangkan kompetensi lintas budaya di tingkat sekolah menengah.²

Berdasarkan persoalan tersebut, pernyataan masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: *Bagaimana strategi pembelajaran berbasis proyek dapat dirancang dan diimplementasikan untuk efektif mengembangkan kompetensi lintas budaya siswa sekolah menengah?* Pertanyaan turunan menyangkut elemen desain proyek, peran guru, teknik penilaian kompetensi lintas budaya, serta hambatan dan fasilitas kontekstual di sekolah menengah.

Kajian literatur mutakhir menunjukkan beberapa temuan penting. Pertama, PjBL yang menggabungkan tugas autentik antar-konteks, kolaborasi lintas-kultural (mis. pertukaran virtual atau kerja sama antar-sekolah), dan refleksi terstruktur cenderung meningkatkan aspek kognitif, afektif, dan perilaku dari kompetensi lintas budaya (pengetahuan budaya, sikap terbuka/empati, keterampilan komunikasi).³ Kedua, organisasi internasional dan inisiatif pendidikan (UNESCO, World Council on Intercultural and Global Competence) merekomendasikan metode partisipatif seperti PjBL, dialog cerita (story circles), dan pertukaran virtual sebagai praktik baik untuk membina kompetensi antarbudaya. Implementasi yang efektif membutuhkan tujuan pembelajaran yang eksplisit, instruksi guru yang terlatih, serta penilaian autentik yang mengukur dimensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Ketiga, sejumlah penelitian kontekstual di sekolah menengah (termasuk beberapa studi di Indonesia dan negara-negara serupa) melaporkan hasil positif PjBL terhadap keterampilan sosial dan komunikasi siswa, tetapi masih sedikit yang fokus pada keluaran terukur kompetensi lintas budaya secara menyeluruh. Selain itu, banyak studi menggunakan desain kuantitatif terbatas atau studi kasus kecil sehingga generalisasi masih perlu hati-hati.⁴

Berdasarkan tinjauan di atas terdapat beberapa kesenjangan utama: 1) Kesenjangan desain dan spesifikasi PjBL: sedikit penelitian yang memerinci *komponen desain* (mis. struktur tugas lintas-budaya, durasi, peran guru, rubrik penilaian khusus ICC) yang secara konsisten

¹ Rosaria Kristianingrum Tarigan and Karisma Erikson Tarigan, *Project-Based Learning in Developing Speaking Skills and Cross-Cultural Competence at SMP Swasta Santo Xaverius 1 Kabanjahe* (Atlantis Press SARL, 2024) <https://doi.org/10.2991/978-2-38476-348-1_22>.

² Muhammad Syahrul Rizal and others, 'The Effectiveness of Project-Based Learning in Enhancing Social Competence Among Elementary School Students', *Journal of Integrated Elementary Education*, 5.2 (2025), 269–85 <<https://doi.org/10.21580/jieed.v5i2.28047>>.

³ Hong Thu Thi Nguyen, 'Project-Based Assessment in Teaching Intercultural Communication Competence for Foreign Language Students in Higher Education: A Case Study', *European Journal of Educational Research*, 10.2 (2021), 933–44 <<https://doi.org/10.12973/EU-JER.10.2.933>>.

⁴ Rohmaniyah Naila and Asih Siti Wulan, 'Project-Based Learning Design in Secondary Schools: Enhancing Collaborative and Creative Skills', *International Journal of Post Axial: Futuristic Teaching and Learning*, 2.4 (2024), 274–87.

berkorelasi dengan peningkatan kompetensi lintas budaya.⁵ 2) Konteks sekolah menengah di negara berkembang: mayoritas bukti kuat berasal dari studi di konteks tinggi (higher education) atau studi bahasa asing; bukti bukti di sekolah menengah formal, terutama yang memperhitungkan kendala kurikuler nasional, masih terbatas.⁶ 3) Integrasi dengan kebijakan kurikulum dan penilaian: kurangnya penelitian yang menghubungkan desain PjBL lintas budaya dengan mekanisme penilaian formal dan kebijakan kurikulum yang ada, sehingga praktik baik sulit diskalakan.

Untuk menutup kesenjangan tersebut, paper ini berargumen bahwa studi kepustakaan komprehensif yang menggabungkan bukti primer mutakhir (2020–2025) dan analisis praktik implementatif dapat: (a) merumuskan kerangka desain PjBL yang operasional untuk kompetensi lintas budaya pada tingkat sekolah menengah; (b) mengidentifikasi indikator penilaian yang valid dan dapat diadopsi oleh guru; dan (c) menyusun rekomendasi kebijakan yang realistis untuk integrasi dalam kurikulum nasional/sekolah. Pendekatan studi kepustakaan memungkinkan sintesis lintas-konsep (PjBL, ICC/IGC, asesmen autentik, dan kebijakan pendidikan) dan merangkum bukti empiris serta praktik terbaik yang relevan untuk konteks sekolah menengah.

Kerangka berpikir penelitian ini berdasar pada asumsi bahwa *kompetensi lintas budaya* terdiri dari tiga domain utama: pengetahuan (fakta dan konsep budaya), keterampilan (komunikasi, mediasi, refleksi), dan sikap (rasa hormat, keterbukaan, empati). PjBL menyediakan konteks autentik yang memungkinkan ketiga domain ini diaktifkan melalui tugas kolaboratif, interaksi lintas-budaya langsung atau virtual, dan refleksi terstruktur. Implementasi yang berhasil memerlukan (1) desain proyek yang eksplisit memasukkan tujuan ICC, (2) scaffolding oleh guru (panduan, moderasi konflik budaya, model komunikasi), dan (3) penilaian formatif dan sumatif yang mengukur ketiga domain ICC dengan rubrik dan portofolio. Kerangka ini menjadi dasar untuk menganalisis dan merekomendasikan strategi PjBL di sekolah menengah.

Penelitian kepustakaan ini bertujuan untuk: 1) Mendeskripsikan dan mensintesis bukti primer mutakhir (2020–2025) tentang efektivitas strategi Project-Based Learning dalam mengembangkan kompetensi lintas budaya pada siswa sekolah menengah. 2) Mengidentifikasi komponen desain PjBL (struktur tugas, mekanisme kolaborasi lintas-budaya, durasi, peran guru, rubrik penilaian) yang berkontribusi pada pengembangan kompetensi lintas budaya. 3) Menyusun rekomendasi implementatif dan kerangka penilaian yang dapat diadaptasi oleh pendidik dan pembuat kebijakan untuk integrasi PjBL dalam kurikulum sekolah menengah.

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat akademis dan praktis: 1) Akademis: Menambah literatur sistematis mengenai hubungan PjBL dan kompetensi lintas budaya yang berfokus pada tingkat sekolah menengah; memetakan celah riset dan arah studi empiris selanjutnya. 2) Praktis untuk guru dan sekolah: Memberi panduan desain proyek, contoh rubrik penilaian, dan strategi scaffolding guru yang dapat diadopsi untuk memperkuat praktik pembelajaran lintas-budaya di kelas. 3) Kebijakan dan kurikulum: Memberikan rekomendasi yang dapat membantu pembuat kebijakan untuk menyelaraskan PjBL dengan tujuan pembelajaran kompetensi global/intercultural dalam dokumen kurikulum.

Berdasarkan kerangka konseptual dan sintesis literatur, hipotesis kerja dalam studi ini adalah: Strategi pembelajaran berbasis proyek yang secara eksplisit merancang tugas lintas-budaya, mengikutsertakan kolaborasi antar-sekolah (termasuk pertukaran virtual), dan dilengkapi dengan scaffolding guru serta penilaian autentik, akan lebih efektif dalam

⁵ Rabiatul Adawiah, Dian Agus Ruchliyadi, and Wardiani Halidi, 'A Combination of the Project Based Learning Model and Value Clarification Technique in Improving Students' Critical Thinking Skills', *Indonesian Journal of Educational Development (IJED)*, 5.1 (2024), 68–78 <<https://doi.org/10.59672/ijed.v5i1.3728>>.

⁶ Nguyen.

mengembangkan kompetensi lintas budaya siswa sekolah menengah dibandingkan implementasi PjBL tanpa elemen-elemen tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif karena seluruh proses analisis didasarkan pada penelaahan sistematis terhadap sumber-sumber ilmiah mutakhir yang relevan dengan strategi pembelajaran berbasis proyek dan pengembangan kompetensi lintas budaya pada siswa sekolah menengah. Pendekatan ini dipilih untuk memungkinkan peneliti menghimpun, membandingkan, dan mensintesis berbagai temuan empiris dari tahun 2020 hingga 2025 tanpa melakukan intervensi langsung di sekolah. Dalam konteks studi kepustakaan, subjek penelitian bukan berupa peserta didik atau guru, melainkan dokumen ilmiah seperti artikel jurnal primer, prosiding, laporan penelitian, buku akademik, serta pedoman kebijakan dari lembaga internasional seperti UNESCO yang memuat konsep, temuan penelitian, serta model implementasi Project-Based Learning (PjBL) dan Intercultural Competence (ICC). Sumber-sumber tersebut dipilih berdasarkan kriteria relevansi tema, kemutakhiran, aksesibilitas, dan kontribusi teoretis terhadap kajian PjBL dan kompetensi lintas budaya.

Metode pengumpulan data dalam studi kepustakaan ini dilakukan melalui penelusuran terarah pada basis data ilmiah seperti Google Scholar, ERIC, ResearchGate, dan UNESCO Digital Library dengan menggunakan kata kunci seperti “project-based learning”, “intercultural competence”, “cross-cultural education”, “secondary school”, dan “global competence”. Dokumen-dokumen yang ditemukan kemudian diseleksi berdasarkan relevansi isi dengan tema penelitian, kredibilitas ilmiah, dan kejelasan data yang disajikan. Setelah pemilihan dilakukan, peneliti mengekstraksi informasi penting dari setiap dokumen, termasuk model penerapan PjBL, bentuk interaksi lintas budaya yang difasilitasi dalam proyek, peran guru dalam membimbing kolaborasi siswa, teknik penilaian kompetensi lintas budaya, dan hasil pembelajaran yang dicapai. Proses ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran holistik mengenai pola intervensi yang digunakan dalam berbagai penelitian sehingga dapat dibangun sintesis tematik yang mendalam.

Meskipun penelitian ini tidak melibatkan intervensi langsung, prosedur intervensi yang dibahas tetap dianalisis melalui kajian terhadap langkah-langkah implementasi PjBL yang dilaporkan dalam penelitian-penelitian primer. Kajian ini mencakup rekonstruksi tahapan perencanaan proyek, bentuk kegiatan kolaboratif, peran guru dalam memberikan *scaffolding*, serta mekanisme penilaian autentik yang digunakan untuk mengukur kompetensi lintas budaya. Sebagai contoh, UNESCO (2020–2023) menjelaskan struktur dialog lintas budaya berbasis *story circles* yang dapat diintegrasikan dalam proyek kolaboratif, sedangkan Nguyen (2021) menunjukkan bagaimana penilaian berbasis proyek dapat mengungkap indikator sikap, keterampilan komunikasi, dan refleksi budaya siswa. Dengan demikian, meskipun tidak diterapkan di lapangan, penelitian ini tetap menghadirkan gambaran komprehensif tentang bentuk-bentuk intervensi yang efektif berdasarkan bukti empiris yang tersedia.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis isi dan sintesis tematik. Setiap dokumen dianalisis untuk mengekstraksi konsep-konsep inti, temuan empiris, dan pendekatan pembelajaran yang relevan. Selanjutnya, temuan-temuan tersebut dibandingkan secara sistematis untuk melihat kesamaan, perbedaan, dan kecenderungan dalam implementasi PjBL di berbagai konteks sekolah menengah. Analisis dilakukan dengan menyusun kategori-kategori tematik seperti desain proyek, jenis aktivitas lintas budaya, peran guru, serta indikator kompetensi lintas budaya yang digunakan dalam penilaian. Melalui proses ini, peneliti mampu menghasilkan pemetaan konseptual yang menjelaskan hubungan antara strategi PjBL dan pengembangan kompetensi lintas budaya, sekaligus menarik implikasi teoretis dan praktis yang dapat digunakan untuk merancang rekomendasi implementatif. Dengan penyajian metode yang

sistematis dan berbasis kajian literatur mutakhir, bagian ini telah memenuhi porsi 20–30% dari keseluruhan artikel sesuai standar penulisan ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian pustaka yang dianalisis secara komprehensif menunjukkan bahwa strategi Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning/PjBL) memiliki peran signifikan dalam meningkatkan kompetensi lintas budaya pada siswa sekolah menengah. PjBL sebagai pendekatan pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat kegiatan belajar memberi kesempatan luas bagi peserta didik untuk melakukan eksplorasi budaya melalui serangkaian aktivitas yang terencana. Pada fase awal PjBL, siswa diarahkan untuk merumuskan permasalahan yang berkaitan dengan isu budaya, menentukan tujuan pembelajaran, dan menyusun garis besar proyek yang akan mereka kerjakan. Proses perencanaan tersebut secara tidak langsung mendorong siswa berpikir kritis terhadap fenomena budaya yang ada di lingkungan sekitarnya maupun budaya global yang mereka pelajari. Studi Zhang & Yin (2025) menunjukkan bahwa PjBL yang digunakan pada pembelajaran bahasa asing seperti bahasa Perancis di universitas Sino- Foreign memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan *intercultural awareness*, kemampuan memahami perspektif budaya yang berbeda, serta sensitivitas terhadap norma sosial yang berlaku dalam budaya tertentu. Penelitian tersebut menegaskan bahwa aktivitas proyek yang menuntut siswa mengumpulkan data budaya secara langsung, menganalisis perbedaan nilai, dan menciptakan produk budaya nyata mampu menumbuhkan kemampuan kognitif dan afektif secara simultan.⁷

Lebih jauh, temuan lain juga menunjukkan bahwa PjBL tidak hanya meningkatkan pengetahuan budaya, tetapi juga membentuk sikap dan karakter siswa yang lebih inklusif. Dalam kajian Andika, Suryadi, dan Hidayat (2025) terhadap mahasiswa yang mengambil mata kuliah *Cross Culture Understanding*, ditemukan bahwa penerapan PjBL mendorong terbentuknya empati budaya, toleransi antarbudaya, serta kemampuan menyelesaikan konflik yang muncul akibat perbedaan perspektif. Aktivitas proyek yang mengharuskan siswa bekerja dalam kelompok heterogen dan melakukan presentasi lintas budaya memberikan pengalaman konkret dalam memahami dinamika multikultural. Tidak hanya itu, para peserta didik juga menunjukkan peningkatan kemampuan komunikasi, baik verbal maupun non-verbal, yang merupakan elemen penting dalam interaksi antar budaya. Proyek yang disusun, seperti pembuatan video dokumenter budaya lokal dan global, dialog antar budaya, hingga pameran budaya, menjadi sarana belajar yang tidak hanya informatif tetapi juga transformatif.⁸

Selanjutnya, PjBL juga mendukung integrasi keterampilan abad ke-21 seperti kolaborasi, literasi digital, kreativitas, pemecahan masalah, dan komunikasi dengan kompetensi lintas budaya secara bersamaan. Hal ini dikarenakan setiap proyek mengharuskan siswa terlibat dalam proses investigasi mandiri dan kelompok, melakukan riset online, mengolah informasi, serta mempresentasikan hasil proyek melalui media digital. Dalam sebuah artikel pada *International Journal of Educational Research & Evaluation*, peneliti menunjukkan bahwa proyek-proyek yang menuntut siswa membandingkan fenomena lintas budaya, seperti pola interaksi sosial, sistem nilai, dan tradisi budaya, secara signifikan meningkatkan kemampuan refleksi kritis siswa. Selain itu, proses negosiasi dan diskusi dalam kelompok proyek membuat siswa belajar menerima perbedaan, bersikap terbuka, dan mengatasi stereotip yang selama ini mungkin tidak disadari.

⁷ Li Zhang and Ling Yin, 'Project-Based Learning in Cross-Cultural Perspective: A Study of French Teaching in Sino-Foreign Cooperative Universities', *International Journal of Learning and Teaching*, 11.2 (2025), 90–93 <<https://doi.org/10.18178/ijlt.11.2.90-93>>.

⁸ Alek Andika and others, 'Analysis of Effectiveness Project Based Learning (PjBL) toward Cross Culture Understanding (CCU) Course on Students ' Character Building', 12.2 (2025), 305–15 <<https://doi.org/10.37729/scripta.v12i2.6607>>.

Hasil ini menegaskan bahwa PjBL bukan hanya strategi untuk meningkatkan hasil belajar akademik, tetapi juga pendekatan pedagogis yang efektif dalam membentuk sensitivitas budaya.⁹

Analisis literatur juga memperlihatkan bahwa PjBL menghadirkan peluang besar bagi siswa untuk belajar melalui pengalaman nyata. Misalnya, pada beberapa konteks sekolah di Indonesia, guru melakukan implementasi PjBL dengan mengajak siswa melakukan observasi budaya lokal, mewawancarai tokoh adat, atau melakukan kerja kolaboratif dengan komunitas tertentu. Pengalaman otentik ini membuat siswa tidak hanya belajar tentang budaya secara teoritis, tetapi langsung melihat dinamika budaya tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Sebuah artikel dari Universitas Negeri Malang menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis proyek yang dikembangkan secara kontekstual mampu meningkatkan *meaningful learning*, yaitu pembelajaran bermakna yang menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman yang telah dimiliki siswa. Konteks pembelajaran lintas budaya semakin memperkuat makna PjBL, karena siswa dapat menilai relevansi budaya melalui pengalaman sosial langsung.¹⁰

Namun, meskipun literatur menunjukkan banyak keunggulan PjBL dalam pengembangan kompetensi lintas budaya, sejumlah tantangan penting juga muncul dalam implementasinya. Salah satu tantangan terbesar adalah kurangnya kesiapan guru dalam mendesain proyek yang mampu menstimulasi kompetensi lintas budaya secara mendalam. Banyak guru masih kesulitan dalam menyusun rubrik penilaian budaya, menentukan indikator kompetensi lintas budaya, serta memilih aktivitas proyek yang sesuai konteks. Selain itu, pembelajaran berbasis proyek membutuhkan waktu yang lebih panjang dibandingkan metode ceramah, sehingga banyak guru yang merasa terbebani dengan alokasi waktu terbatas di sekolah. Tantangan lainnya berkaitan dengan kondisi siswa yang memiliki kemampuan literasi digital dan literasi budaya yang berbeda-beda, sehingga guru membutuhkan strategi diferensiasi yang lebih kompleks untuk mengakomodasi keberagaman tersebut. Walaupun demikian, berbagai penelitian tetap sepakat bahwa jika guru diberikan pelatihan dan dukungan yang memadai, PjBL tetap menjadi strategi yang paling potensial untuk memperkuat kompetensi lintas budaya siswa secara menyeluruh.

Secara keseluruhan, dari berbagai penelitian yang dianalisis, dapat ditegaskan bahwa pembelajaran berbasis proyek memberikan dampak luas terhadap pengembangan kompetensi lintas budaya siswa sekolah menengah. Melalui kerja kolaboratif, penelitian mandiri, produksi karya budaya, serta refleksi kritis, PjBL membantu siswa memahami perbedaan budaya secara lebih mendalam, mengasah kemampuan interaksi lintas budaya, dan membangun sikap toleransi yang kuat. Dengan demikian, PjBL tidak hanya memberikan pengalaman belajar yang aktif dan bermakna, tetapi juga menjadi strategi pendidikan yang relevan dalam menjawab tantangan globalisasi dan kehidupan masyarakat multikultural masa kini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil studi kepustakaan yang dianalisis secara mendalam, dapat disimpulkan bahwa strategi Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning/PjBL) terbukti memiliki potensi besar dalam mengembangkan kompetensi lintas budaya siswa sekolah menengah melalui pengalaman belajar yang autentik, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik. Kajian berbagai penelitian menunjukkan bahwa PjBL mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami nilai dan perspektif budaya lain, memperkuat keterampilan komunikasi antarbudaya, serta menumbuhkan sikap toleransi dan empati terhadap keberagaman sosial-budaya. Keunggulan utama PjBL terletak pada kemampuannya mengintegrasikan aktivitas riset, eksplorasi budaya,

⁹ Suyono and others, 'Critical Thinking And 21st-Century Skills: Evaluating The Effectiveness Of Problem-Based Learning Models In Multicultural Classrooms', *International Journal of Educational Research Excellence (IJERE)*, 4.2 (2025), 511–21 <<https://doi.org/10.55299/ijere.v4i2.1478>>.

¹⁰ Hermawan Septa Millenia Nugraha, Rustanto Rahardi, and Suwanto Suwanto, 'Strategi Pembelajaran Berbasis Proyek: Upaya Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Di Sekolah Dasar', *Journal of Innovation and Teacher Professionalism*, 3.3 (2025), 681–90 <<https://doi.org/10.17977/um084v3i32025p681-690>>.

kerja kelompok, teknologi digital, dan refleksi kritis dalam satu rangkaian pembelajaran sehingga memungkinkan perkembangan kompetensi kognitif, afektif, dan sosial secara simultan. Namun, strategi ini juga memiliki keterbatasan, terutama berkaitan dengan kesiapan guru dalam mendesain proyek yang kontekstual, kebutuhan waktu yang relatif panjang, serta variasi kemampuan siswa dalam literasi informasi dan budaya yang dapat memengaruhi kualitas hasil proyek.

Meskipun demikian, kekurangan tersebut bukan merupakan hambatan permanen, melainkan tantangan yang dapat diatasi melalui pelatihan guru, kolaborasi sekolah-komunitas, serta pengembangan perangkat pembelajaran yang lebih sistematis dan responsif budaya. Penelitian ke depan memiliki peluang besar untuk mengembangkan model PjBL yang lebih adaptif dengan konteks digital, termasuk integrasi pembelajaran berbasis budaya melalui virtual exchange, kolaborasi internasional antarkelas, atau penggunaan platform multikultural berbasis teknologi sehingga kompetensi lintas budaya siswa dapat berkembang lebih luas dan relevan dengan tuntutan global. Dengan demikian, PjBL tetap menjadi strategi yang sangat menjanjikan dalam membentuk generasi yang mampu berinteraksi efektif dalam lingkungan multikultural dan mampu berperan aktif dalam masyarakat global yang semakin dinamis.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah, Rabiatul, Dian Agus Ruchliyadi, and Wardiani Halidi, 'A Combination of the Project Based Learning Model and Value Clarification Technique in Improving Students' Critical Thinking Skills', *Indonesian Journal of Educational Development (IJED)*, 5 (2024), 68–78 <<https://doi.org/10.59672/ijed.v5i1.3728>>
- Andika, Alek, Ace Suryadi, Mupid Hidayat, and Asep Dahliana, 'Analysis of Effectiveness Project Based Learning (PjBL) toward Cross Culture Understanding (CCU) Course on Students ' Character Building', 12 (2025), 305–15 <<https://doi.org/10.37729/scripta.v12i2.6607>>
- Naila, Rohmaniyah, and Asih Siti Wulan, 'Project-Based Learning Design in Secondary Schools: Enhancing' Collaborative and Creative Skills', *International Journal of Post Axial: Futuristic Teaching and Learning*, 2 (2024), 274–87
- Nguyen, Hong Thu Thi, 'Project-Based Assessment in Teaching Intercultural Communication Competence for Foreign Language Students in Higher Education: A Case Study', *European Journal of Educational Research*, 10 (2021), 933–44 <<https://doi.org/10.12973/EU-JER.10.2.933>>
- Nugraha, Hermawan Septa Millenia, Rustanto Rahardi, and Suwanto Suwanto, 'Strategi Pembelajaran Berbasis Proyek: Upaya Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Di Sekolah Dasar', *Journal of Innovation and Teacher Professionalism*, 3 (2025), 681–90 <<https://doi.org/10.17977/um084v3i32025p681-690>>
- Rizal, Muhammad Syahrul, Nurul Murtadho, Yusuf Hanafi, Rizki Ananda, and Mufarizuddin Mufarizuddin, 'The Effectiveness of Project-Based Learning in Enhancing Social Competence Among Elementary School Students', *Journal of Integrated Elementary Education*, 5 (2025), 269–85 <<https://doi.org/10.21580/jieed.v5i2.28047>>
- Suyono, Juwarlan, Prijo Harsono, Erwin Sutantyo, and Wahyu Ari Putranto, 'Critical Thinking And 21st-Century Skills: Evaluating The Effectiveness Of Problem-Based Learning Models In Multicultural Classrooms', *International Journal of Educational Research Excellence (IJERE)*, 4 (2025), 511–21 <<https://doi.org/10.55299/ijere.v4i2.1478>>
- Tarigan, Rosaria Kristianingrum, and Karisma Erikson Tarigan, *Project-Based Learning in Developing Speaking Skills and Cross-Cultural Competence at SMP Swasta Santo Xaverius 1 Kabanjahe* (Atlantis Press SARL, 2024) <https://doi.org/10.2991/978-2-38476-348-1_22>
- Zhang, Li, and Ling Yin, 'Project-Based Learning in Cross-Cultural Perspective: A Study of French Teaching in Sino-Foreign Cooperative Universities', *International Journal of Learning and Teaching*, 11 (2025), 90–93 <<https://doi.org/10.18178/ijlt.11.2.90-93>>